

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep *Self Efficacy*

##### 2.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Baron & Byrne (2005) *Self efficacy* merupakan keyakinan pada seseorang akan kemampuannya atau kompetensinya dalam suatu kinerja tugas yang diberikan, untuk mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Menurut Bandura keyakinan individu tentang kemampuan individu untuk menghasilkan suatu keberhasilan yang berpengaruh terhadap kehidupan individu.

*Self efficacy* sebagai keyakinan pada seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian setiap individu itu sendiri dan kejadian di dalam lingkungannya (Bandura, 2001 dalam Feist & Feist, 2014).

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) *self efficacy* merupakan cara bagaimana individu bertindak laku dalam suatu situasi tertentu dan tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya pada faktor kognitif yang berhubungan dengan suatu keyakinan yang dimiliki individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang dapat memuaskan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka *self efficacy* yaitu kemampuan dan keyakinan yang dimiliki setiap individu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas-tugas yang dihadapi.

### 1. Sumber Pembentuk *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997, dalam Lunenburg 2011) *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari dengan cara melalui sumber informasi yang utama adalah sebagai berikut:

#### a. Pengalaman dan keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang.

#### b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama.

#### c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada situasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

d. Kondisi Fisik dan Emosional (*Somatic and Emotional States*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

**2. Dimensi *Self Efficacy***

Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam *self efficacy*. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat kesulitan (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya. Indikator dari dimensi tingkat kesulitan (*level*) (dalam Panca, 2011) adalah :

1. Optimis dalam mengerjakan tugas.
2. Membuat rencana dalam menyelesaikan tugas.
3. Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan.
4. Bertindak selektif dalam mencapai tujuannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan lemah

mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung, begitu sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan. Indikator dari dimensi kekuatan (dalam Panca, 2011) adalah :

1. Percaya dan dapat mengetahui keunggulan yang dimiliki.
  2. Memiliki sebuah motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
  3. Komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
  4. Keyakinan dalam menghadapi suatu masalah.
  5. Mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan sangat luas di bidang tingkah laku yang mana seorang individu merasakan yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam suatu situasi tertentu sehingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi. Indikator dimensi generalisasi (dalam Panca, 2011) adalah :

1. Menyikapi situasi yang sangat berbeda dengan baik dan berfikir positif.
2. Dapat mengatasi dalam segala situasi dengan efektif.
3. Mencoba sebuah tantangan baru.

### 3. Faktor- faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura ( dalam Raharjo, 2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy pada diri individu antara lain:

1. Performance accomplishment ( Prestasi kinerja)
2. Vicarious persuasion ( Persuasi perwakilan)
3. Emotional arousal ( Gairah emosi)
4. Physical or affective status ( Status fisik atau afektif)

## 2.2 Konsep Resiliensi Keluarga Anak Autis

### 2.2.1 Pengertian Resiliensi Keluarga Anak Autis

Konsep resiliensi keluarga berakar dari pemahaman mengenai resiliensi individu. Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi secara baik dalam menghadapi suatu kemalangan atau trauma, tragedy, ancaman, atau bahkan sumber stress yang signifikan. Konsep resiliensi tidak hanya dalam menakup kemampuan untuk bertahan tetapi juga kemampuan untuk bangkit kembali dalam krisis. Secara umum penelitian resiliensi berfokus pada resiliensi individu, dengan perhatian khusus kepada anak- anak yang berada dalam suatu bahaya hingga mengalami suatu kemalangan. Walgnild dan young mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi suatu perubahan atau kemalangan. Berakar dari ketidakberdayaan, marah, kesedihan, kekesalan, permasalahan keuangan, beban dalam mengasuh, kecauan dari suatu aktivitas yang akan direncanakan, keterbatasan dalam berwisata, perubahan dalam rencana dalam waktu yang

cukup singkat, dan focus pada keluarga yang hanya pada tujuan jangka pendek yang dibandingkan dengan tujuan jangka yang cukup panjang.

Agar bisa beradaptasi dengan baik keluarga harus bisa atau mampu untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa adanya dukungan sosial yang didapatkan dari kerabat dan teman serta komunitas dan sumber daya system keluarga yang meliputi suatu kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya yang dimiliki keluarga akan bisa membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga yang memiliki sumber daya yang lebih banyak akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan suatu peristiwa dalam kehidupannya yang menekan.

Reivich & Satté (2002), resiliensi adalah sebagai kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Model ini juga mengatakan bahwa resiliensi tidak hanya bangkit kembali dan akan menjadi kuat tetapi juga akan adanya kekuatan yang membantu seseorang untuk bertahan dari suatu permasalahan mereka serta akan tumbuh menjadi manusia yang berarti dan lebih kuat.

### 2.2.2 Karakteristik Individu Yang Memiliki Resiliensi

Menurut Bernard (dalam Desmita, 2011) ada beberapa sifat umum untuk menggambarkan individu yang memiliki resiliensi, yaitu :

#### 1. Kompetensi Sosial (Social Competence)

Kompetensi sosial merupakan salah satu sifat yang resilien memiliki kemampuan untuk merespon orang lain dan mampu mendapatkan respon positif dari orang lain. Sifat umum yang dimiliki yaitu, fleksibel, empati, peduli, kemampuan berkomunikasi yang baik, memiliki humor yang baik, aktif, dan dapat menyesuaikan diri meskipun dalam sebuah tahapan.

#### 2. Keterampilan Pemecahan Masalah/ Metakognitif (Problem Solving Skills/ Metacognition)

Keterampilan memecahkan masalah merupakan salah satu untuk berfikir abstrak, fleksibel, dan dapat mencoba alternative lain untuk mencari solusi pada masalah sosial dan kognitif, sehingga memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan mencari bantuan orang lain.

#### 3. Otonomi (Autonomi)

Ada banyak istilah yang digunakan beberapa peneliti untuk menunjukkan otonomi, yaitu untuk mandiri, harga diri, kepercayaan diri, dan memiliki kontrol diri. Suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

#### 4. Kesadaran akan Tujuan dan Masa Depan (*A Sense of Purpose and Future*)

Kesadaran akan tujuan- tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), penghargaan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang.

#### 2.2.3 Aspek- Aspek Resiliensi

Menurut Connor & Davidson (dalam Anggrainy,2013) mengemukakan tujuh aspek resiliensi yaitu, sebagai berikut :

1. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan (*personal competence, high standar, and tenacity*)

Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan dalam situasi apapun. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan sikap tenang, dan tidak mudah putus asa.

2. Percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan (*trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*)

Percaya kepada diri sehingga memiliki toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan, seperti mudah melakukan coping terhadap stress, berfikir secara hati- hati dan tetap focus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.



3. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik terhadap orang lain. (*positive acceptance of change and secure relationship with others*)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan baik terhadap orang lain merupakan kemampuan beradaptasi bila menghadapi perubahan. Sikap ini ditunjukkan dengan kemampuan menemukan tujuan dan makna dari pengalaman yang telah didapatkan.

4. Pengendalian diri (*self-control*)

Adanya pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain didapatkan dengan memiliki harapan dan menunjukkan usaha serta kerja keras.

5. Keyakinan (*spiritual faith*)

Keyakinan spiritual merupakan kepercayaan terhadap Tuhan dengan memiliki kepercayaan yang kuat.

#### **2.2.4 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi**

Menurut Everall,(2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Faktor individual, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.
2. Faktor keluarga, yaitu hubungan yang dekat dengan orang tua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi

perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, mempunyai hubungan harmonis dengan anggota keluarga- keluarga lain.

3. Faktor komunitas, meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

## **2.3 Konsep Anak Autis**

### **2.3.1 Pengertian Anak Autis**

Menurut Judarwanto (2006) menjelaskan bahwa autisme yaitu merupakan gangguan perkembangan yang pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya suatu gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks dan berat, dengan suatu gejala yang dapat dan tampak sejak anak berusia dini. Anak yang mengalami autisme mengalami masalah pada interaksi sosial, masalah pada komunikasi, dan tingkah laku repetitive (berulang) serta minat yang sempit sekali (Ginjar,2008). Anak yang mengalami autisme juga menunjukkan kurang respons yang sangat aneh terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam komunikasi, dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek di sekitar lingkungannya (Safari,2005).

### **2.3.2 Klasifikasi Autis**

Menurut Mangunsong (2009 : 169) Klasifikasi anak autis antara lain :

1. Autisme infatil atau masa anak- anak

Autisme masa anak- anak yaitu penarikan diri yang sangat ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku

yang terbatas dan berulang (sterereotipik) yang muncul pada saat sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak pada anak laki- laki dari pada pada anak perempuan.

## 2. *Asperger Syndrome (AS)*

Asperger Syndrome yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai mild autism, tanpa gangguan yang signifikan dalam suatu kognisi dan bahasa. Individu dengan sindrom asperger memiliki tingkat intelegensi dan komunikasi yang lebih tinggi dari pada mereka yang pada autis anak- anak. Namun mereka kesulitan dalam interaksi sosial. Secara umum, bisa dikatakan bahwa *aspeger* adalah bentuk lebih ringan dari pada autisme.

## 3. *Rett Syndrome*

*Rett Syndrome* pada umumnya dialami pada anak perempuan. Munculnya pada usia 7- sampai 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta ketrampilan motorik yang telah dilatih.

## 4. *Childhood Desintegrative Disorder*

*Childhood Desintegrative Disorder* yaitu perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan dalam sebuah ketrampilan terlatih pda beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan gangguan bisa berlangsung.

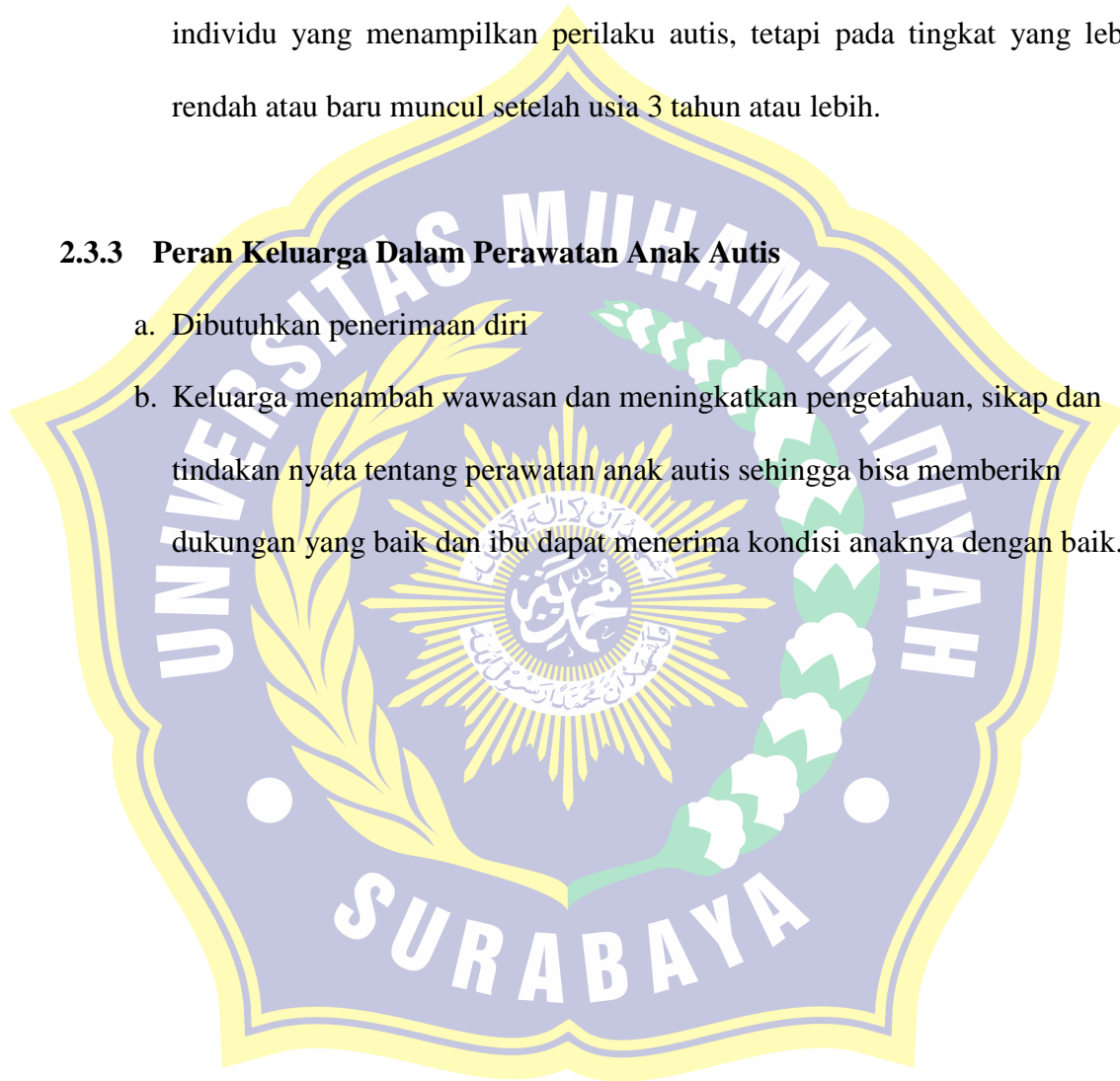
Terjadi gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita mengalami ratadasi mental yang berat.

5. *Pervasive Developmental not Otherwise Spesified (PDD-NOS)*

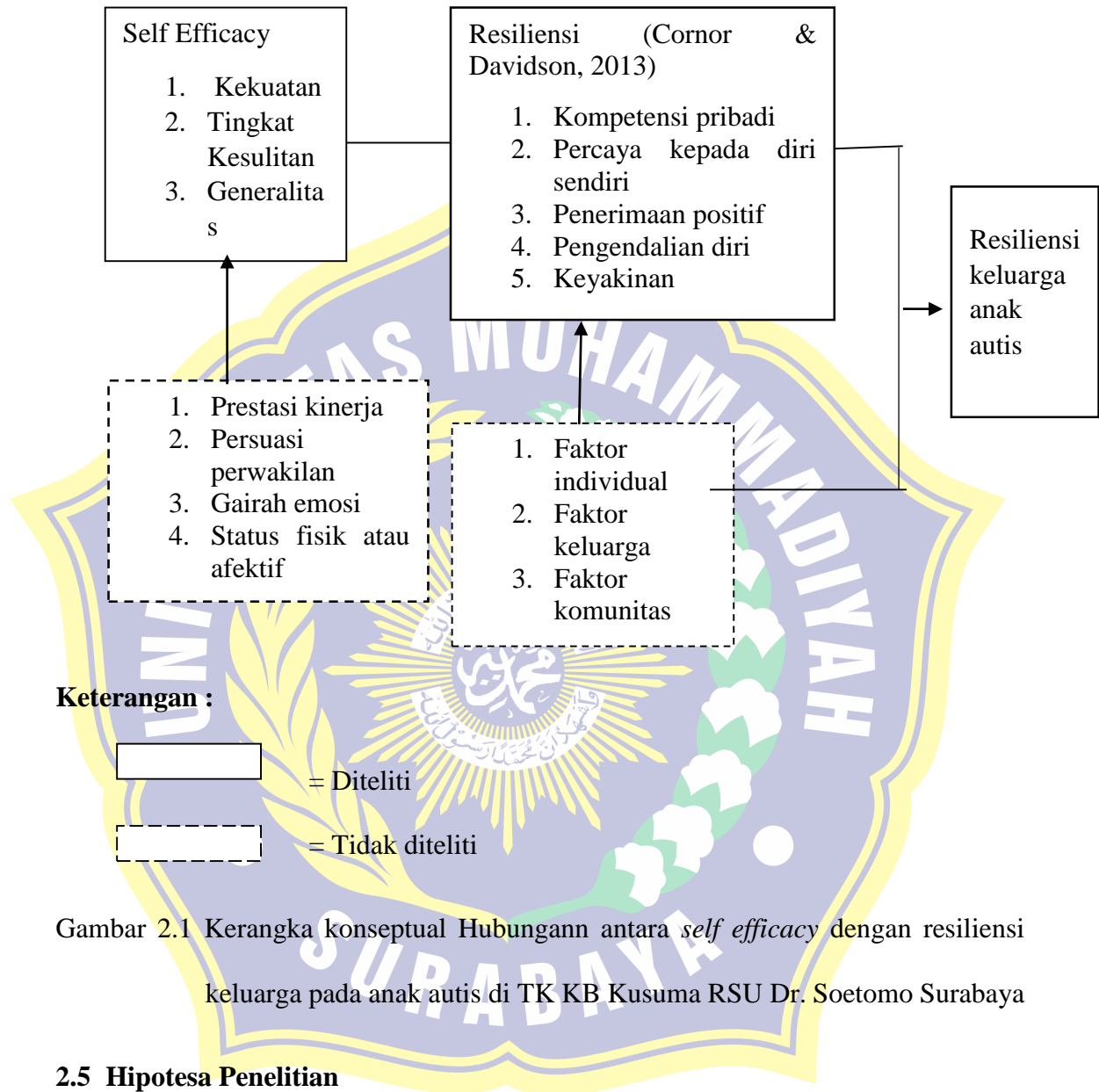
*Pervasive Developmental not Otherwise Spesified (PDD-NOS)* adalah individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia 3 tahun atau lebih.

### 2.3.3 Peran Keluarga Dalam Perawatan Anak Autis

- a. Dibutuhkan penerimaan diri
- b. Keluarga menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan nyata tentang perawatan anak autis sehingga bisa memberikn dukungan yang baik dan ibu dapat menerima kondisi anaknya dengan baik.



## 2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka konseptual Hubungann antara *self efficacy* dengan resiliensi keluarga pada anak autis di TK KB Kusuma RSU Dr. Soetomo Surabaya

## 2.5 Hipotesa Penelitian

Bedasarkan hasil teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis, yakni:

Ada hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi kelurga pada anak autis di TK KB Kusuma RSU Dr. Soetomo Surabaya.

